
Strategi Pengelolaan *Agroturism* Sebagai Sumber Pendapatan Petani di Desa Rurukan 1

Christine P.E Porajow¹, Martinus Sony Erstiawan²

¹Universitas Katolik De La Salle Manado

²Universitas Dinamika Surabaya

E-mail : cporajow@unikadelasalle.ac.id¹, martinus@dinamika.ac.id²

Article History:

Received: 20 April 2024

Revised: 30 April 2024

Accepted: 02 Mei 2024

Keywords: *Agrotourism Strategy, Farmer Income Strategy, Local Wisdom Strategy*

Abstract: *This research aims to determine the development of agrotourism in Rurukan village by identifying a series of potentials, management efforts and participation from all elements of society as well as policies and programs from the government regarding agrotourism, which later from these field data will produce an effective agrotourism development strategy in accordance with local wisdom in Rurukan village, especially for farmers as key stakeholders in developing the agrotourism concept. This research involved farmer respondents and the Rurukan village government using a structured interview data collection method and using SWOT analysis to identify Strengths, Weaknesses, Opportunities and Threats, which was then followed by a SWOT matrix as the final result. in the form of a strategy that can be applied in management. The results of this research found that Minahasa ethnic farmers generally have the characteristics of high independence in managing their business, although in operations the mapalus tradition still strongly binds the social life of the community. So an effective strategy obtained from this research is an agrotourism model management strategy that adapts to local wisdom and the cultural characteristics of farmers in managing agricultural businesses independently in the form of tourismpreneur.*

PENDAHULUAN

Wisata di Indonesia sangat indah untuk dinikmati dengan berbagai pesona keindahan alamnya yang sangat luar biasa, dimulai dari pantai pesisir, biota laut, hutan hujan yang sangat lebat, dataran tinggi yang dengan kekayaan alam masih tergolong asri, jenis *flora* maupun *fauna* menjadi pembeda dengan negara lain (Christine P.E Porajow & Erstiawan, 2023) . Selain itu cagar budaya dan kebudayaan serta tradisi yang kaya memiliki daya tarik utama bagi para wisatawan untuk dapat berkunjung di Indonesia (Oka et al., 2021). Sebagaimana halnya dengan wisata pertanian yang saat ini kian marak di daerah yang memiliki ekosistem pertanian yang subur, tentunya membawa peluang baru bagi para petani memperoleh pendapatan (Sandryas Alief

Kurniasanti, 2019). Wisata pertanian (*agrotourism*) menjadi salah satu wisata yang memadukan pariwisata dan pertanian (Aridiansari et al., 2015). Obyek wisata *agrotourism* menjadi salah satu potensi wisata menggunakan lahan perkebunan, hutan, yang mana dalam wisata tersebut tujuannya untuk memberikan pengetahuan, memperluas pengalaman wisatawan dengan kegiatan pertanian dan lingkungan pedesaan (Muhammad Fardani Dzulhijja Arba, 2021). Aktivitas tersebut memberikan nilai tambah dalam meningkatkan pertanian khususnya kesejahteraan para petani dan desa produktif (Pramusita & Sarinastiti, 2018). Selanjutnya ciri khas wisata *agrotourism* yaitu memperlihatkan keanekaragaman tanaman pangan, perkebunan, teknologi pertanian, perikanan dan peternakan serta sumber daya pertanian (Pambudi et al., 2018).

Pengelolaan potensi desa wisata *agrotourism* sebagai tujuan wisata dapat menghadirkan berbagai tanaman yang dapat mengubah lingkungan menjadi asri, memiliki siklus hidrologi, siklus mikro termasuk suhu udara, vegetasi, kelembaban udara serta curah hujan (Pambudi et al., 2018). Wisata *agrotourism* juga mengoptimalkan keterlibatan dan pemberdayaan masyarakat desa dengan budi daya pertanian, pemukiman pedesaan serta adanya fungsi konservasi termasuk tanaman, ekologi, sumber daya, ekonomi, hutan, satwa liar dan warisan budaya (Syahwildan & Damayanti, 2020). Setiap daerah, wilayah atau negara memiliki bentuk *agrotourism* yang berbeda-beda berdasarkan potensi, tradisi, pengelolaan serta kebijakan secara keseluruhan dalam pelaksanaannya (Arief Putra et al., 2023). Kelurahan Rurukan 1 yang berada di wilayah Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah penghasil tanaman hortikultura yang menjadi pemasok kebutuhan masyarakat Tomohon, Manado dan sekitarnya. Dari segi geografi Rurukan 1 memiliki *landscape* (topologi) yang berbukit-bukit sehingga menciptakan pemandangan alam yang alami dan indah, dengan kondisi tanah yang cocok untuk bertani (Agronomi) serta iklim (klimatologi) yang sejuk karena berada pada ketinggian 1100 - 1300 dpl diatas permukaan laut. dan dari segi demografi, penduduk daerah Rurukan 1 80% berprofesi sebagai petani.

Letak desa Rurukan 1 dengan perannya sebagai pemasok hasil tanaman hortikultura menjadi perhatian pemerintah sebagai *stakeholder* kunci untuk menyediakan hasil perkebunan dan aksesibilitas sehingga Rurukan 1 memiliki alternatif akses jalan dari beberapa wilayah. Disisi lain keunggulan *landscape* dan profesi masyarakat sebagai petani menjadi multiplier efek ketika bersinggungan dengan pariwisata, dimana efek tersebut ditandai dengan maraknya destinasi wisata di desa Rurukan 1 yang dimiliki oleh *stakeholder* swasta dengan konsep wisata alam dan buatan yang tentunya menjual pemandangan alam dan perkebunan. Kehidupan sosial budaya masyarakat desa juga menghadirkan sentuhan lain yang dapat menghidupkan *agrotourism*. Sehingga secara topologi, demografi, agronomi, klimatologi, aksesibilitas, *tourismpreneurship* serta sosial budaya, Rurukan 1 memiliki asset penting untuk pengembangan wisata agro dengan tanaman hortikulturnya (bunga, buah, sayur dan tanaman bumbu dapur). Sinergi pemerintah kota Tomohon dengan visi dan misi ditetapkan menjadi DTW (daerah tujuan wisata) yang secara eksplisit adalah destinasi wisata agro.

Kendala yang dihadapi desa Rurukan 1 untuk meningkatkan eksistensi *agrotourism* adalah hadirnya pihak swasta baik perorangan maupun perusahaan dalam mengelola agro wisata. Sedangkan area lahan pertanian dan sumber daya alamnya dikelola oleh masyarakat desa setempat dan menjadi sumber mata pencarian yaitu sebagai petani. Dari kondisi ini menimbulkan kesenjangan (gap) antara pihak swasta dan para petani, sehingga dapat menimbulkan masalah yang rumit bila tidak memiliki jalan keluar. Selain itu terdapat ketidakseimbangan kekuatan modal yang dimiliki, sumber daya, kejelian membangun atraksi wisata, dan pemasaran agro wisata. Selanjutnya pihak swasta melakukan eksploitasi petani dengan menawarkan kontrak yang tidak adil, harga yang rendah untuk produk dan kontrol yang berlebihan atas aktivitas

operasi agrowisata.

Sementara itu pihak swasta dapat mencari profitabilitas setinggi mungkin dan mengabaikan praktik agrowisata yang berkelanjutan, sehingga terdapat dampak negatif terhadap lingkungan. Dan tidak terdapat regulasi dan pengawasan terhadap praktik agrowisata yang dilakukan oleh pihak swasta. Dampak dari kegiatan tersebut dapat berakibat berkurangnya segi pendapatan para petani, petani beralih profesi karena lahan yang dimiliki sudah dijual dan alih fungsi, berkurangnya area lahan tanaman hortikultura, dampak terhadap lingkungan yaitu pencemaran air dan tanah. Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain merumuskan dan menemukan strategi yang efektif dan efisien dalam mengelola *agrotourism* untuk meningkatkan pendapatan petani lokal.

LANDASAN TEORI

Agrotourism menjadi wisata alternatif hasil sinergitas sektor agro (pertanian/peternakan) dan sektor pariwisata (tourism) sehingga bentuk aktivitas yang menjadi obyek *agrotourism* (wisata agro) adalah serangkaian kegiatan produksi pertanian dan peternakan serta hasilnya yang dikemas dalam program wisata untuk dijual kepada wisatawan sebagai produk wisata (M. Sznajder, 2009). Agrowisata atau wisata pertanian mempunyai serangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian dimulai dari saat produksi sampai pada produk panen hasil tanaman yang dikelola berbagai sistem serta skala dengan tujuan memberikan pengalaman pengetahuan, edukasi, pemahaman, serta rekreasi di bidang pertanian (Suhartawan, 2022b).

Hal ini didukung oleh batasan agrowisata menurut (Koordinasi Pengembangan Wisata Agro Menteri Pertanian Dan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi, 1989) tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro, didefinisikan “sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai obyek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian”. Selain itu untuk meningkatkan destinasi wisata agro dimana menurut (Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, 2021) destinasi secara aktif membantu petani, pengrajin, dan produsen makanan setempat untuk terlibat dalam rantai nilai pariwisata dengan menjadikan produk lokal sebagai bagian dari kegiatan produk pariwisata setempat. *Agrotourism* menjadi salah satu obyek wisata yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (Kepariwisataan, 2009)

Manfaat dengan adanya *agrotourism* adalah memberikan manfaat bagi individu maupun bagi masyarakat luas (Suhartawan, 2022a). Manfaat bagi individu, dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dengan edukasi aspek pertanian dimulai dari budidaya tanaman, hewan sampai pada hasil panen. Keterlibatan individu dalam agrowisata tentunya dapat melihat langsung proses budidaya sampai dengan hasil panen serta dapat berinteraksi langsung dengan para petani. Manfaat lain dengan *agrotourism* yaitu dapat memetik buah dan sayur langsung pada perkebunan yang dapat membantu mengurangi tingkat stress seseorang serta dapat meningkatkan motivasi dan *mood* dengan udara yang segar disekitar lahan pertanian dan destinasi wisata desa pertanian sehingga dapat bermanfaat lebih pada kesehatan pernafasan. Selanjutnya menjadi sarana melestarikan budaya lokal pada bidang pertanian dengan mengikuti kuliner khas desa dan daerah tersebut dan mengeksplorasi tradisi masyarakat lokal (Porajow, CPE, Antara, M, Suardana, 2021) dan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, penggunaan teknologi tepat guna pada bidang pertanian, munculnya alat teknologi baru yang mendukung proses produksi dari awal sampai panen serta pengelolaannya menghasilkan produk yang berkualitas. Sementara itu manfaat bagi masyarakat sekitar

memperoleh pendapatan bagi para petani, mengurangi pengangguran dengan membutuhkan tenaga kerja (Porajow, CPE, 2022) , fasilitas infrastruktur lokasi tersebut dapat diakses dari berbagai layanan publik, promosi produk lokal dari hasil panen, kerajinan tangan, kuliner khas, dan meningkatkan daya saing produk local dipasar global (Alma, 2011).

Pendapatan ekonomi

Pendapatan menjadi salah satu peningkatan kesejahteraan individu, dimana pendapatan juga dapat menjadi konsep yang cukup bermakna bagi individu, rumah tangga, usaha kecil dan perusahaan dalam memperoleh penghasilan. Pendapatan sebagai aktivitas arus kas masuk (uang masuk) dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal entitas selama satu periode (Erstiawan, 2020). Arus kas masuk dapat menaikkan ekuitas (modal) yang tidak dari kontribusi pemilik. Peran pendapatan terjadi atas dasar kegiatan transaksi antara penjual dan pembeli dan terdapat permintaan dan penawaran keuntungan produktivitas dari kegiatan usaha (Erstiawan, 2021). Teori yang terdapat pada pendapatan (Tyler Cowen & Alex Tabarrok, 2014): (a) Teori Klasik, terdiri dari pendapatan diperoleh berdasarkan kontribusi faktor yang diproduksi termasuk tenaga kerja, pemilik tanah menerima sewa tanah dan pemilik modal menerima keuntungan ; (b) Teori *Neoklasik*, peran pendidikan, keterampilan yang dimiliki, pengetahuan dalam menentukan pendapatan. Modal manusia yang menjadi prioritas dan produktivitas pekerja yang memungkinkan mereka memperoleh upah yang tinggi (Sihombing & Hutagalung, 2021) . Teknologi dapat membantu meningkatkan produktivitas dan peningkatan upah serta keuntungan. Analisis kesejahteraan dapat mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan ; (c) Teori *Keynesian*. Teori ini lebih diutamakan secara lebih luas tidak bersumber pada perorangan, namun lebih kearah makro ekonomi dan pendapatan tingkat nasional. Dimana didalamnya terdapat konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor barang dan jasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bersifat deskriptif dengan fokus kajian yaitu pemanfaatan *agrotourism* untuk pendapatan ekonomi petani lokal sehingga responden diambil berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu memilih informan kunci berdasarkan tujuan penelitian yang dalam hal ini adalah petani (15 responden). Pengumpulan data primer dilakukan dengan observasi dan wawancara terstruktur yang mana pertanyaan telah disusun dalam bentuk kuisioner sehingga fokus pada kajian penelitian. Menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi Kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weakness*), Kesempatan (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) terkait eksistensi *agrotourism* dan pendapatan petani sehingga dari proses ini dapat menghasilkan rumusan matrix SWOT sebagai rekomendasi dalam membangun *agrotourism* yang memproyeksikan terciptanya ekonomi mandiri petani lokal (Benzaghta Et al, 2021) . Penelitian ini dilakukan pada semester gasal tahun 2023 yaitu mulai bulan September – Februari. Analisis SWOT menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*) (Mustika & Aditya M. K., 2018) . (Ünal et al., 2022) Bobot, rating dan *score* menjadi salah satu teknik analisis yang digunakan dalam metode SWOT dalam membangun potensi *agrotourism* pada desa Rurukan 1. Penentuan rating berdasarkan skala 1 terendah dan 5 tertinggi. Sedangkan bobot dan *score* diperoleh dari tingkat signifikan pada faktor-faktor SWOT yang menjadi dasar analisis.

Tabel. 1. Pertanyaan kepada Responden

NO	PERTANYAAN	JUMLAH RESPONDEN	KET
1.	Apakah anda mendapat penghasilan diluar aktivitas bertani	12 orang (Bertani), 3 orang (rangkap)	Bertani dan memiliki kios
2.	Berapa kali dalam setahun petani melaksanakan panen	10 orang (3x panen), 5 orang (2x panen)	Aktivitas panen setiap 4 bulan sekali
3.	Pendapatan ekonomi setiap hasil panen	9 orang (4 jt), 6 orang (3jt)	
4.	Apakah anda mengetahui aktivitas ekonomi <i>agrotourism</i> ?	15 orang (tidak tahu)	
5.	Mengikuti pelatihan kewirausahaan di bidang pariwisata	15 orang (tidak pernah mengikuti <i>tourismpreneur</i>)	Sesekali mengikuti seminar terkait pertanian dan perkebunan serta pariwisata dari dinas pariwisata & instansi PT
6.	Apakah anda menjual produk Perkebunan pada wisatawan baik bahan mentah atau masakan?	15 orang (tidak pernah)	Wisatawan datang ke lokasi hanya untuk berfoto
7.	Apakah anda sebagai petani berinteraksi langsung dengan wisatawan	15 orang (tidak)	Tidak ada aktivitas <i>agrotourism</i> yang memfasilitasi untuk berinteraksi
8.	Apakah anda menjual hasil kebun langsung ke pasar	15 orang (tidak)	Hasil panen biasanya dibeli oleh pengumpul yang akan menjualnya ke pasar
9.	Apakah keberadaan komunitas kelompok tani membantu dalam meningkatkan pendapatan para petani?	15 orang (tidak)	Komunitas sebatas ruang informasi dan wadah budaya mapalus
10.	Adakah bantuan dari pemerintah kepada petani	12 orang (menjawab tidak ada), 3 orang (menjawab ada)	Bantuan berupa harga pupuk murah, distribusi tidak merata dan tidak rutin
11.	Apakah pemerintah pernah mensosialisasikan program / rencana kerja dalam mengembangkan <i>agrotourism</i> di desa Rurukan I	15 orang (tidak pernah)	Pemerintah desa tidak memiliki program dan rencana pengembangan <i>agrotourism</i>
TOTAL Responden Petani 15 orang			

HASIL DAN PEMBAHASAN

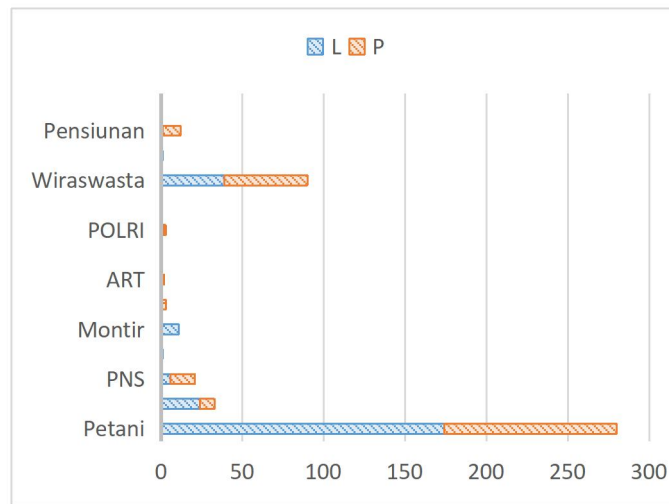
Desa Rurukan 1 menjadi salah satu daerah yang memiliki potensi dan daya tarik wisata di Tomohon Timur, Kota Tomohon dengan yang salah satunya membawa konsep pariwisata *agrotourism*. Rurukan menjadi salah satu juga yang menawarkan berbagai panorama alam yang sangat menakjubkan dengan iklim dan suasana lingkungan yang tenang bagi para pencinta keindahan alam dan penjelajah. Untuk menikmati keindahan alam, perbukitan, pemandangan sawah, perkebunan sayur pada Rurukan 1 cukup dengan menempuh jalur darat yang dari kota Manado memakan waktu 1-2 jam dengan jarak ke lokasi 35 km.

Keunikan yang dimiliki menurut pendidikan terakhir penduduk Rurukan 1 dengan kategori Laki-Laki (L) dan Perempuan (P). Pendidikan terakhir TK (L) 22 orang dan 22 orang (P). SD 94 (L), 93 (P), SMP (L) 98, (P) 104, SMA/SMK (L) 200 dan 205 (P), Diploma 1 (L) 2 (P) 9, Diploma 2 (L) 1, Diploma 3 (L) 1 dan 3 (P), sedangkan Strata Satu (S1) (L) 15 dan 40 (P) selanjutnya Strata 2 (S2) (P) berjumlah 2.



Gambar 1. Pendidikan Terakhir

Desa Rurukan 1 mayoritas penduduk setempat memiliki pekerjaan yang telah di klusterisasi berdasarkan jenis kelamin yaitu Laki-Laki dan Perempuan. Pada jumlah petani Laki-Laki 174 orang sedangkan Perempuan 104 orang. Buruh Laki-Laki (24 orang) dan Perempuan (9 orang), PNS Laki-Laki (6 orang) dan Perempuan (15 orang), Peternak 1 orang Laki-Laki, sedangkan Bidan 3 orang (Perempuan), ART berjumlah 2 orang, Instansi POLRI 2 orang Laki-Laki dan 1 Perempuan, wiraswasta 39 Laki-Laki, dan Perempuan 51 orang. Sementara itu yang memiliki pekerjaan karyawan BUMN berjumlah 1 orang Laki-Laki selain itu pensiunan Laki-Laki 1 orang dan Perempuan 11 orang. Dan terdapat 2 profesi yang tidak terdapat pada Desa tersebut yaitu pada bidang pekerjaan TNI, Dosen dan Karyawan Swasta.



Gambar. 2. Mata Pencanharian

Terdapat 16 jenis komoditas pertanian kelurahan Rurukan 1 terdiri dari 2 sub sektor yaitu tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Komoditi sub sektor tanaman pangan terdiri dari 4 jenis, sedangkan sub sektor tanaman hortikultura sangat beragam dan terdiri dari 12 jenis. Tanaman tersebut merupakan jenis tanaman semusim yang dipanen dalam satu musim tanam, yaitu antara 3-4 bulan atau antara 6-8 bulan sehingga dalam satu tahun rata-rata petani melakukan panen maksimal 3 kali. Dalam aturan tanam pun petani sering melakukan rotasi jenis tanaman dimana jika sebelumnya ditanam jenis tumbuhan umbi (berbuah didalam tanah) maka untuk tanaman selanjutnya adalah tanaman yang hasilnya dapat terlihat dipermukaan. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan kesuburan tanah/lahan garapan dengan memvariasikan jenis tanaman agar jenis unsur hara dalam tanah tidak berkurang, sehingga dari tindakan ini dapat dipastikan bahwa setiap petani akan panen tanaman yang berbeda-beda dalam satu tahun. Berikut ini tabel komoditas pertanian yang dikelola oleh masyarakat kelurahan Rurukan 1;

Tabel. 2. Komoditi Pertanian

No	Jenis Komoditi	Sub Sektor
1.	Jagung	Tanaman pangan
2.	Kacang Tanah	Tanaman pangan
3.	Ubi Kayu	Tanaman pangan
4.	Ubi jalar	Tanaman pangan
5.	Cabai rawit	Tanaman Holtikultura
6.	Kentang	Tanaman Holtikultura
7.	Kubis	Tanaman Holtikultura
8.	Wortel	Tanaman Holtikultura
9.	Petsay	Tanaman Holtikultura
10.	Bawang daun	Tanaman Holtikultura
11.	Kembang Kol	Tanaman Holtikultura
12.	Tomat	Tanaman Holtikultura
13.	Terong	Tanaman Holtikultura
14.	Buncis	Tanaman Holtikultura
15.	Labu Siam	Tanaman Holtikultura
16.	Bayam	Tanaman Holtikultura

Strategi penerapan program agrowisata

Setiap daerah, wilayah ataupun negara memiliki budaya dan tradisi masyarakat lokal yang menjadi standar nilai dalam kehidupan sosial sebagai identitas dan kekuatan potensi pengembangan maka pengolahan *agrotourism* wajib mengacu pada kearifan lokal masyarakat. Fokus dari penelitian ini adalah pengelolaan *agrotourism* dan manfaatnya untuk petani, dimana melalui kegiatan observasi dan wawancara telah diidentifikasi 2 indikator yang kuat sebagai *trigger* dalam strategi pengelolaan *agrotourism* untuk pendapatan petani di Rurukan 1 yaitu konsep *agrotourism* dan pelatihan SDM yang saling berhubungan erat. Secara teknis aktivitas *agrotourism* dapat dilaksanakan masyarakat dengan mandiri meskipun dalam kondisi minimnya bantuan pemerintah terkait kontribusi penyediaan peralatan, bibit tanaman dan sarana serta prasarana penunjang agribisnis karena peran pemerintah pada umumnya bertindak sebagai pembuat kebijakan. Hal ini bersinergi dengan karakteristik petani Minahasa yang lebih mandiri dalam bertani meskipun dalam prosesnya para petani terbantu dengan tradisi budaya mapalus (tolong menolong/ gotong royong) yang dilakukan secara bergilir kepada anggota kelompok tani baik dalam membuka lahan baru, menanam, panen dan bentuk sumbangsih lainnya. Maka konsep yang tepat untuk pengelolaan *agrotourism* dan memberdayakan masyarakat khususnya petani di Rurukan 1 adalah *tourismpreneur*.

Tourismpreneur sendiri merupakan bagian dari perkembangan ilmu *Entrepreneur* berdasarkan *skill* yang terbangun dari berbagai disiplin ilmu yang memproyeksi sebuah profesi bisnis. *Entrepreneur as the person who destroys the existing economic order by introducing new products and services, by creating new forms of organizations, or by exploiting new raw material*. Seorang wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru (Alma, 2011), sehingga dari konsep ini *Tourismpreneur* dapat diartikan wirausaha yang bentuk usahanya bergerak dibidang pariwisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan menjual produk dan jasa baik tangible dan intangible. Maka dibutuhkan Tindakan *enterprising* yang melibatkan langkah-langkah yang mendorong seseorang menjadi *entrepreneur* dan melengkapi seseorang tersebut dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan guna kesuksesan bisnisnya (Mason, 2000) dan tindakan *enterprising* tersebut adalah pelatihan/*Bootcamp tourismpreneur* untuk masyarakat Rurukan 1 umumnya dan petani khususnya. Berikut ini adalah gambaran strategi yang dapat diterapkan berdasarkan hasil analisis SWOT dari kegiatan penelitian.

Tabel. 2. Faktor Kekuatan pengelolaan *Agrotourism* Desa Rurukan 1

Strengths	
S1	Landscape tanah yang berbukit-bukit yang unik dan khas (tofologi)
S2	Tanah cocok dengan tanaman hortikultura (agronomi)
S3	Masyarakat 75% berprofesi petani (Demografi)
S4	Iklim yang sejuk dengan ketinggian 1100 s/d 1300 diatas permukaan laut (klimatologi)
S5	Tersedianya aksesibilitas, sarana dan prasarana umum yang menunjang aktivitas wisata
S6	Adanya berbagai destinasi wisata di desa Rurukan 1 (<i>tourismpreneurship</i>)
S7	Sustainability tradisi dan sosial budaya kehidupan masyarakat lokal (sosiologi)

Pada faktor kekuatan alam, keasrian dan udara yang sejuk mencerminkan wisata di Rurukan 1, Tomohon. Selain itu didukung dengan *landscape* tanah yang berbukit, unik dan khas. Sehingga Rurukan 1 dapat memberikan penawaran kepada para wisatawan dengan panorama

pemandangan alam dengan hamparan kebun sayur dan buah-buahan yang tersebar dilahan petani. Selain itu 67% Laki-laki memiliki profesi atau bekerja sebagai petani sedangkan Perempuan 54%. Dari kondisi tersebut menciptakan peluang ekonomi (pendapatan) bagi para petani, yang juga dapat memiliki potensi model pariwisata berkelanjutan. Kekuatan lainnya pada Desa Rurukan 1 memiliki berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura sebagainya yang cocok dengan iklim pegunungan.

Selain itu yang menjadi kekuatan yaitu keterlibatan masyarakat setempat yang ramah sehingga para wisatawan merasa diterima dilingkungan sekitar dan dihargai selama menjadi wisatawan di desa tersebut. Selanjutnya wisatawan dapat turut serta dalam mengenal budaya dan tradisi lokal yang dapat secara langsung berinteraksi dengan masyarakat serta mengikuti pertunjukan seni dan budaya yang diselenggarakan aparat setempat dengan menggelar festival budaya tradisional.

Hasil tersebut ditunjukkan pada matrix IFAS dan EFAS dimana hasil yang dicapai faktor kekuatan pada desa Rurukan 1 ini dapat menjadi destinasi wisata alam *agrotourism* yang sangat menarik dan menjanjikan serta terus meningkatkan diri mengembangkan potensi *agrotourism* secara berkelanjutan. Dengan kebijakan perangkat desa, pemerintah daerah, komunitas petani dan pencinta alam dan masyarakat setempat dapat mengintegrasikan bidang pertanian dan pariwisata menjadi hubungan yang saling membutuhkan (Simbiosis Mutualisme). Energi positif yang dimiliki masyarakat / sumber daya manusia (demografi desa dan sosiologi, kultur dan budaya), lingkungan, iklim (klimatologi), teknologi, dan sumber daya alam (tofologi) menjadikan destinasi *agrotourism* yang berkelanjutan yang tentunya memiliki investasi dalam jumlah cukup besar dalam meningkatkan wisatawan lokal maupun mancanegara.

Tabel. 2. Rating dan Score pada Faktor Kekuatan

<i>Strengths</i>	Bobot	Rating	<i>Score</i>
S1	0,16	4	0,64
S2	0,14	4	0,57
S3	0,13	3,75	0,50
S4	0,16	4	0,64
S5	0,14	4	0,57
S6	0,12	3,5	0,43
S7	0,14	3,5	0,50

Tabel. 3. Faktor Kelemahan *Agrotourism* Desa Rurukan 1

<i>Weaknesses</i>	
W1	SDM <i>Agrotourism</i> Rurukan tidak dipersiapkan
W2	Belum adanya konsep pengembangan <i>agrotourism</i> berdasarkan kearifan lokal
W3	Belum adanya kebijakan yang mendukung kegiatan <i>agrotourism</i>

Pada faktor kelemahan yang dimiliki oleh desa Rurukan 1 yang paling utama adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat (sumber daya manusia/SDM) khususnya petani di bidang *agrotourism*/ agro wisata sehingga petani tidak dapat memanfaatkan peluang terkait menciptakan pendapatan ekonomi alternatif melalui aktivitas pariwisata yang notabene mampu dimanfaatkan dengan baik oleh stekholder swasta sebagai pemilik destinasi yang menjamur di kelurahan Rurukan. Dilain pihak pemerintah desa juga belum

berbuat banyak terkait dengan program pengelolaan *agrotourism*, belum ada tindakan untuk menjalankan *agrotourism* pada koridornya karena sejauh ini yang dapat ditangkap terkait tindakan pemerintah bahwa banyaknya jumlah kunjungan wisatawan ke destinasi-destinasi yang ada di Rurukan 1 untuk menikmati pemandangan perkebunan sudah dianggap sebagai indikator eksistensi *agrotourism* di Rurukan. Kurangnya pengetahuan dan wawasan terkait *agrotourism* baik dari pihak pemerintah dan petani sebagai *stakholder* utama *agrotourism* menjadi gap untuk pengelolaan aktivitas *agrotourism* sehingga sangatlah tidak mungkin akan muncul kebijakan dalam menunjang *agrotourism*. Hal ini terbukti dengan meskipun pemerintah beberapa kali mengadakan pelatihan pariwisata kepada masyarakat tetapi pelatihan tersebut kurang efektif dan tepat sasaran sehingga meskipun kunjungan wisatawan tetap ada atau bahkan meningkat tetapi masyarakat dalam hal ini petani tidak menikmati manfaat dari slogan Rurukan sebagai destinasi *agrotourism*/ agro wisata yang dicanangkan pemerintah Kota Tomohon. Bahkan yang tidak kalah pentingnya dalam mengurai sumber daya alam (SDA) desa Rurukan 1 yaitu ketidaktahuan petani bahwa mereka dapat memperoleh pendapatan alternatif dari aktivitas pariwisata selain dari hasil bertani, dimana peluang untuk meningkatkan pendapatan ekonomi akan lebih besar daripada hanya berjuang dengan hasil panen yang juga berhadapan dengan tantangan gagal panen, ketersediaan bibit dan pupuk dan masalah-masalah lainnya. Sementara ketika terjun dalam *agrotourism* sumber pendapatan tidak hanya berasal dari produk hasil tanam yang hanya dapat langsung dibeli oleh pengumpul untuk dijual kepasar tetapi aktivitas bertani dapat dijual sebagai kegiatan *studytour*, hasil panen dapat diolah menjadi produk makanan atau minuman untuk dikonsumsi wisatawan, selain itu hasil panen dapat diolah sebagai cinderamata dan masih banyak lagi aktivitas pertanian dengan segala macam alat, teknologi, sarana dan prasarana sederhana yang di siapkan petani dalam mendukung kegiatan wisata bahkan dapat dijual sebagai produk wisata.

Tabel. 4. Rating dan Score pada Faktor Kelemahan

<i>Weaknesses</i>	Bobot	Rating	Score
W1	0,38	2	0,77
W2	0,31	2	0,62
W3	0,31	2,5	0,77

Faktor kelemahan yang dimiliki desa Rurukan 1 diperlukan keterlibatan dan peran dari perangkat desa, pemerintah setempat, dinas pariwisata, dinas pertanian, berbagai komunitas dalam mendukung desa sebagai desa *agrotourism*, akademisi, masyarakat, stakeholder dan yang lainnya, tentunya tidak mencari keuntungan secara sepihak dalam upaya meningkatkan *agrotourism*.

Tabel. 5. Faktor Peluang *Agrotourism* Desa Rurukan 1

<i>Opportunities</i>	
O1	Peluang <i>tourismpreneur</i> lebih terbuka pada <i>stakeholder</i> swasta daripada petani sehingga tidak adanya keseimbangan dapat mengancam regenerasi profesi petani dimana masyarakat lebih cenderung memilih menjadi karyawan daripada petani akibatnya sustainability <i>agrtourism</i> terancam
O2	Destinasi wisata milik swasta yang menjual view perkebunan tanpa <i>royalty</i> pada petani akan memicu konflik internal
O3	Terjadinya alih fungsi lahan menjadi lokasi destinasi wisata yang berdampak pada berkurangnya lahan perkebunan dan profesi petani

Faktor peluang mengelola lahan pertanian menjadi *agrotourism* sangat terbuka lebar bagi

masyarakat disekitar desa Rurukan 1, peluang lain yaitu lahan pertanian dapat dikelola oleh pihak swasta artinya bahwa peran investor atau *stakeholder* yang memiliki modal lebih dapat memberikan peluang lahan pertanian dijadikan sebagai wisata pertanian. Tren wisata pedesaan dengan menjual wisata lahan pertanian semakin marak dan populer baik wisatawan lokal (domestik) maupun wisatawan asing (manca negara) yang mencari pengalaman yang autentik dan berbeda dari wisata pada umumnya.

Peluang meningkatkan kesadaran akan kesehatan dan berwisata menjadi gaya hidup berkelanjutan saat ini yang mendorong wisatawan mencari wisata yang dekat dengan alam dan menawarkan produk lokal yang alami. Selain itu memaksimalkan potensi alam sekitar desa, lahan pertanian, pegunungan dan hutan dapat menghasilkan pendapatan bagi para investor maupun masyarakat sekitar. Potensi lainnya yaitu dengan mengelola dan mengoptimalkan budaya lokal yang memiliki keunikan tersendiri dan menarik dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Hasil panen dari para petani dapat menghasilkan produk lokal yang segar dan berkualitas tinggi serta dapat dikelola menghasilkan produk makanan yang lezat untuk dinikmati. Selain itu menghasilkan seni kerajinan kriya dari bahan alami ataupun menghasilkan batik dan tenun dengan nuansa hasil alam sekitar atau dari jenis tanaman yang unggul di daerah tersebut.

Tabel. 6. Rating dan Score pada Faktor Peluang

<i>Opportunities</i>	<i>Bobot</i>	<i>Rating</i>	<i>Score</i>
O1	0,33	4	1,33
O2	0,33	2,5	0,83
O3	0,33	2	0,67

Berdasarkan *matrix* yang terurai diatas bahwa Faktor peluang yang dimiliki pada desa Rurukan 1 ini dapat menjadi *boomerang* bagi masyarakat desa setempat disebabkan lahan pertanian milik petani itu sendiri berkurang karena telah dijual kepada pihak investor, selain itu regenerasi antar petani dengan anak cucu pada masyarakat sekitar semakin kecil untuk menjaga kelestarian alam sekitar sehingga peran investor dapat memiliki dan mengelola keseluruhan lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat, selain itu dapat menciptakan peluang usaha baru guna memperoleh pendapatan lebih besar. Dari kondisi tersebut dapat menjadi kelemahan bagi masyarakat dalam menjaga dan mengelola serta mengurangi mata pencaharian sebagai petani dari lahan yang dimilikinya.

Tabel. 7. Faktor Ancaman Agrotourism Desa Rurukan 1

Threats	
T1	<i>Agrowisata</i> Rurukan 1 memiliki potensi ekonomi yang besar di bidang pariwisata karena tidak memiliki saingan.
T2	<i>Agrotourism</i> Rurukan 1 membuka peluang petani menjadi <i>tourismpreneur</i> sehingga berpengaruh pada pendapatan ekonomi petani dan tentunya pada <i>sustainability agrotourism</i> .
T3	Sinergitas <i>stakeholder</i> swasta dan petani akan menciptakan atmosfer <i>tourismpreneurship</i> di kawasan <i>agrotourism</i> Rurukan 1 sehingga menawarkan banyak pilihan destinasi pada wisatawan.

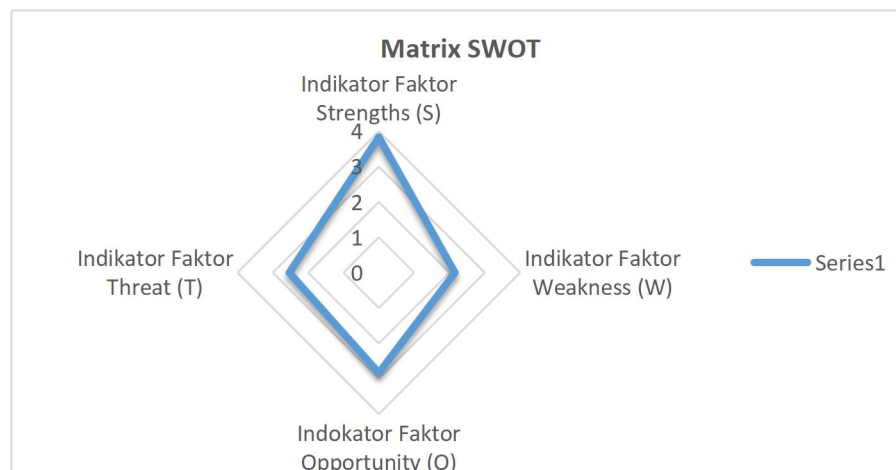
Faktor ancaman yang dihadapi dalam mengelola desa Rurukan 1 sebagai wisata *agrotourism* tidak atau belum adanya saingan/kompetitor dalam mengelola dan mengkonversi lahan pertanian dalam aktivitas *agrotourism*. Selain itu yang menjadi ancaman lainnya adalah kenaikan harga tanah dan sewa yang signifikan dimana dengan adanya wisata *agrotourism* yang

dapat menyebabkan harga tanah dan bangunan sekitar desa semakin mahal sehingga dapat menyebabkan masyarakat sekitar terpaksa pindah ketempat dan lokasi lain. Selanjutnya adanya persaingan sumber daya yang ada dimana dengan adanya agro wisata dapat meningkatkan sumber daya termasuk air bersih, pupuk, dan tenaga kerja bahkan terjadi eksploitasi petani dan pekerja dengan melakukan pembayaran upah lebih rendah. Faktor ancaman yang kedua adalah petani desa Rurukan 1 semakin berkurang dan beralih profesi bukan sebagai petani namun membuka gerai atau wirausaha baru yang menjadi support system destinasi wisata *agrotourism*, salah satunya membuka warung makan atau warung kuliner, toko *accessories*, toko oleh-oleh, dan lain sebagainya. Sementara itu ancaman yang lain dengan adanya agro wisata pada desa Rurukan dimana terdapat perbedaan kepentingan baik dari pemilik modal (investor) maupun para petani atau masyarakat sekitar sehingga ancaman ditengah masyarakat dapat menyebabkan konversi lahan pertanian menjadi lahan untuk membangun infrastruktur wisata diantaranya vila, *glamcamping*, restoran, toko, laundry, toko serba ada, dan lain sebagainya.

Tabel. 8. Rating dan Score pada Faktor Ancaman

<i>Threats</i>	Bobot	Rating	Score
T1	0,21	3,5	0,72
T2	0,34	2	0,68
T3	0,45	2,5	1,13

Sinergisitas antara pelaku usaha atau investor atau pemilik modal dapat menjadi penghambat perkembangan sosial masyarakat diantaranya para petani dan pelaku usaha sehingga dapat mengganggu keharmonisan didesa dan menghambat perkembangan wisata. Selain itu dapat terjadi gangguan budaya dan tradisi lokal apabila tidak dapat mengembangkan dan menghormati nilai, kebiasaan, adat dan istiadat masyarakat setempat.



Gambar. 3. Matrix SWOT

Analisa SWOT berdasarkan matrix dalam strategi pengelolaan *agrotourism* sebagai sumber pendapatan petani desa Rurukan, diperoleh *score* rata-rata 3,83 faktor kekuatan menjadi kelebihan dari faktor alam yang terdapat pada desa Rurukan 1, sehingga dapat menciptakan wisata dan wahana baru bagi perkembangan perekonomian desa. Dapat pula menciptakan wirausaha baru dengan membuka berbagai support sistem pendukung wisata agro salah satunya hotel, *laundry*, restoran, toko serba guna, dan lain sebagainya.

Pada faktor kelemahan diperoleh *score* 2,15 artinya bahwa kelemahan dalam pengelolaan

desa *agrotourism* perlu menjadi perhatian oleh perangkat desa, pemerintah setempat dan masyarakat serta kebijakan agro wisata yang berkelanjutan sehingga tidak desa Rurukan 1 dapat menerima perkembangan wisata agro dan ketersediaan serta ketersediaan SDM dalam mengelola destinasi wisata agro.

Score 2,83 berdasarkan faktor peluang dapat menjadikan desa Rurukan 1 memiliki desa wisata. Peluang dalam mengelola desa *agrotourism* sangat terbuka lebar, belum terdapat kompetitor sejenis yang berada di lokasi desa Rurukan 1, sehingga lahan dan sumber daya dapat dipersiapkan dalam upaya meningkatkan agro wisata. Peluang lain pada desa Rurukan 1 yaitu memperoleh royalti atas keberlangsungan kegiatan wisata agro di daerah tersebut. Selanjutnya dengan adanya agro wisata membuka perolehan pendapatan lain-lain bagi masyarakat desa Rurukan 1, dengan mendirikan dan mengelola hotel, restoran, toko serba guna, dan lain sebagainya.

Pada faktor ancaman terdapat *score* berjumlah 2,53 point yang mana terjadi beberapa ancaman bagi masyarakat desa Rurukan 1 dan secara khusus bagi para petani. Ancaman nyata bagi petani adalah berkurangnya lahan pertanian yang dikelola untuk memperoleh pendapatan petani dikarenakan lahan pertanian milik warga telah dijual kepada pemilik modal (investor) sebagai upaya menciptakan agro wisata desa Rurukan 1 memperoleh pendapatan utama bagi para investor. Ancaman lain yaitu hilangnya kebiasaan atau adat istiadat masyarakat sekitar yang perlu dilestarikan turun temurun oleh anak-anak muda saat ini. Selain itu berkurangnya hasil panen para petani, pencemaran dan timbulnya limbah rumah tangga yang mempengaruhi panen raya para petani dan rusaknya ekosistem alam sekitar.

Tabel. 9. Kuadran *Matrix* SWOT

<i>Matrix Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats Analysis</i>	
<i>Strengths - Opportunity</i>	
SO1	Keseriusan pemerintah dalam berkomitmen untuk membangun wisata <i>agrotourism</i> dapat membantu pendapatan ekonomi petani/masyarakat desa dan pemerintah desa /kabupaten kota
SO2	Melaksanakan <i>bootcamp</i> / pelatihan petani untuk menjadi <i>tourismpreneurship</i> (kewirausahaan di bidang pariwisata)
SO3	Menetapkan aturan wajib terkait kerjasama <i>stakeholder</i> swasta (pemilik destinasi) dengan petani sebagai pemasok bahan makanan
<i>Strengths - Threat</i>	
ST1	Pelaksanaan program <i>bootcamp</i> / pelatihan <i>tourismpreneurship</i> (kewirausahaan di bidang pariwisata) <i>agrotourism</i> secara berkelanjutan untuk petani dan generasi muda yang putus dalam mengupdate informasi, mendapatkan ilmu dan keterampilan sehingga tujuan sustainability <i>agrotourism</i> dapat tercapai melalui animo masyarakat untuk menjadi <i>tourismpreneurship</i> melalui bertani
ST2	Menetapkan aturan wajib terkait kerjasama <i>stakeholder</i> swasta (pemilik destinasi) dengan petani sebagai pemilik view perkebunan
ST3	Menetapkan aturan tertulis zona/ wilayah pengembangan agrowisata dan batas pengembangan usaha destinasi milik swasta

<i>Weakness - Oppurtunity</i>	
WO1	Pemerintah bekerjasama dengan akademisi pariwisata secara komperhensif sebagai fasilitator dalam mempersiapkan SDM <i>agrotourism</i> dengan merancang dan melaksanakan program bootcamp/ pelatihan yang efektif dan efisien terkait dengan menciptakan produk wisata yang dapat dijual kepada wisatawan.
WO2	Perlu ditetapkannya konsep petani adalah <i>tourismpreneurship</i> sebagai <i>platfom</i> kearifan lokal <i>agrotourism</i> Rurukan 1 sehingga mental wirausaha akan mampu menghidupkan atmosfer ekonomi petani <i>agrotourism</i> di Rurukan 1
WO3	Perlu di tetapkannya kebijakan yang mengatur kerjasama kegiatan <i>agrotourism</i> yang melibatkan petani dan <i>stakeholder</i> swasta terkait aktivitas ekonomi
<i>Weakness - Threat</i>	
WT1	Pemerintah membantu memfasilitasi masyarakat untuk bertani baik dalam bentuk pelatihan; bantuan penyediaan bibit dan pupuk; subsidi peralatan bertani secara gratis maupun pembelian dengan harga yang sangat terjangkau oleh petani, dan program mendatangkan wisatawan untuk menghidupkan <i>agrotourism</i> sehingga peluang pendapatan ekonomi petani sebagai <i>tourismpreneur</i> yang mampu menciptakan sumber-sumber pendapatan lebih daripada sekedar menjadi karyawan.
WT2	Perlu di tetapkannya kebijakan tertulis yang mengatur kerjasama kegiatan <i>agrotourism</i> yang melibatkan petani dan <i>stakeholder</i> swasta terkait hak dan kewajiban
WT3	Menetapkan aturan tertulis terkait zona/ wilayah pengembangan agrowisata dan batas pengembangan usaha destinasi milik swasta.

KESIMPULAN

Agrotourism pada desa Rurukan 1 dalam mengurai strategi pengelolaan agro wisata sebagai sumber pendapatan petani dimana kekuatan yang dimiliki desa Rurukan 1 di *support* oleh panorama alam daerah sekitar sehingga dapat melahirkan wisata dan wahana baru yang menjadi *support* sistem *agrotourism* dalam meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar. Pada faktor kelemahan menjadi perhatian bagi perangkat desa, pemerintah setempat dan masyarakat guna menghasilkan kebijakan yang mendukung petani dan masyarakat dalam pengelolaan lahan pertanian agar lahan pertanian sebagai sumber penghasilan petani tidak diserahkan kepada investor. Pada faktor peluang tentunya menjadikan desa Rurukan 1 dapat mengembangkan bisnis secara komprehensif dengan melibatkan secara langsung petani ke berbagai pelatihan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola lahan dan hasil panen, sehingga menghasilkan diversifikasi produk dan layanan dengan pengembangan produk agro wisata yang unik dan menarik. Selanjutnya faktor ancaman yang perlu dikondisikan kepada para petani dimana lahan pertanian lambat laun akan berkurang karena terdapat penjualan lahan yang secara masif dilakukan oleh petani untuk mendapatkan pendapatan atas penjualan lahan yang dimiliki. Investor berlomba-lomba membangun dan mengelola lahan pertanian menjadi *agrotourism* beserta dengan *support* sistemnya. Dari kondisi tersebut tentunya perlu keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan agrowisata dengan melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam meningkatkan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Sementara itu diperlukan inovasi dan adaptasi dalam mengikuti tren agrowisata dan dapat beradaptasi dengan perubahan

kondisi pasar dan lingkungan dan pemanfaatan serta penggunaan teknologi dalam meningkatkan efisiensi serta efektivitas pengelolaan agrowisata oleh para petani.

DAFTAR REFERENSI

- Alma, B. (2011). *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*. Alfabeta.
- Aridiansari, R., Elih, E., & Puji, K. (2015). Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur Development of Agrotourism in Tulungrejo Village Batu City, East Java. *Pengembangan Agrowisata Di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur*, 3(5), 383–390.
- Arief Putra, M. A. F., Affandie, M. B., Winarno, A., & Hermawan, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dan Pengelolaan Agrowisata Telaga Madiredo Sebagai Destinasi Wisata Alam Pedesaan. *Jurnal Pemantik*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.56587/pemantik.v2i1.53>
- Benzaghta Et al, M. A. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 55–73. <https://doi.org/https://www.doi.org/10.5038/2640-6489.6.1.1148>
- Christine P.E Porajow, & Erstiawan, M. S. (2023). Potensi Pendapatan Dan Sustainability Bendi Sebagai Atraksi Wisata. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 4(1), 188–199. <https://doi.org/10.47065/jtear.v4i1.810>
- Erstiawan, M. (2020). Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF*, 12(1), 47–54.
- Erstiawan, M. (2021). Kepatuhan Emiten dalam Taksnomi Extensible Business Reporting (XBRL). *CAPITAL: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 5(1), 71–85.
- Kepariwisata, Pub. L. No. 9, Undang-Undang Republik Indonesia 1 (2009).
- Koordinasi Pengembangan Wisata Agro Menteri Pertanian Dan Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi, Pub. L. No. 204/KPTS/ 30 HK/050/4/1989 ; KM. 47/PW.004/MPPT-89, Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Serta Menteri Pertanian 134 (1989).
- M. Sznajder, , F. (2009). The concept of agritourism. In F. Scrimgeour & L. Przezbórska (Eds.), *Agritourism* (pp. 3–14).
- Mason, P. L. (2000). Understanding recent empirical evidence on race and labour market outcomes in the USA”, . *Review of Social Economy*, 58(3), 319–338.
- Muhammad Fardani Dzulhijja Arba. (2021). Strategi Inovasi Agro Wisata Di Desa Pulau Semambu Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM)*, 8(1), 53–60.
- Mustika & Aditya M. K., A. (2018). SWOT analysis of rural tourism development: case study of Kampung Tajur, Purwakarta. In *2nd International Conference on Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination (ICTGTD 2018)*, 19–28.
- Oka, I. M. D., Sudiarta, M., & Darmayanti, P. W. (2021). Warisan cagar budaya sebagai ikon desa wisata Kaba-Kaba, Kabupaten Tabanan, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2), 163–169.
- Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165–184. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan, Pub. L. No. 9, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia 1 (2021).
- Porajow, CPE, et al. (2022). Dampak Homestay terhadap Ekonomi Masyarakat di Desa

-
- Marinsow Pada Masa Pemulihan Covid. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(2), 110–115.
<https://doi.org/10.51977/jiip.v4i2.882>
- Porajow, CPE, Antara, M, Suardana, I. (2021). Pengaruh Perceived Value Terhadap Invention To Comply Pengunjung Museum Negeri Provinsi Sulawesi Utara. *Jumpa*, 7(2), 505–525.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24843/JUMPA.2021.v07.i02.p08>.
- Pramusita, A., & Sarinastiti, E. N. (2018). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Desa Wisata Pantai Trisik, Kulonprogo. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 14.
<https://doi.org/10.22146/jpt.35378>
- Sandryas Alief Kurniasanti. (2019). Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siamdi Kecamatan Bangorejo - Banyuwangi). *Journal of Tourism and Creativity*, 3(1), 65–76.
- Sihombing, N. E., & Hutagalung, I. J. (2021). Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Kabupaten Toba dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 150–172.
- Suhartawan, I. G. (2022a). *Agrowisata dan Potensinya* (I. M. Nuhari Anta, Ed.). CV. Media Sains Indonesia.
- Suhartawan, I. G. (2022b). Pengembangan Tanaman Organik Sebagai Destinasi Agrowisata Dalam Mendorong Ekonomi Kreatif. *Jurnal Pariwisata PaRAMA : Panorama, Recreation, Accomodation, Merchandise, Accessibility*, 3(2), 113–121.
<https://doi.org/10.36417/jpp.v3i2.536>
- Syahrildan, M., & Damayanti, I. (2020). Pengembangan Destinasi Wisata Pertanian sebagai Ekonomi Kreatif Masyarakat di Wilayah Kabupaten Bekasi. . *Jurnal Pengabdian Pelita Bangsa*, 1(2), 78–84.
- Tyler Cowen, & Alex Tabarrok. (2014). *Modern Principles of Economics* (3rd ed.). Worth Publishers.
- Ünal, A., İnceöz, S., Çelen, O. N. U. R., & Çilesiz, E. (2022). Evaluation of tourism potential of Sinop destination with SWOT analysis. *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, 10(2).